

**VISUALISASI PERADABAN ISLAM: STUDI HISTORIS DAN UPAYA
KONSERVASI MANUSKRIP DI MUSEUM SEJARAH
AL-QUR'AN SUMATERA UTARA**

Alfreido Simatupang¹, Charmelita Simbolon², Fatih Ilham Ismail³, Sarah Fadillah⁴,
Syifa Ramadani⁵, Ika Purnamasari⁶

¹⁻⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

¹alfredosimatupang50@gmail.com, ²charmelitasimbolon12@gmail.com,

³ifatihilham@gmail.com, ⁴sarahfadillahanwar@gmail.com,

⁵cipaaaramadani28@gmail.com, ⁶ikapurnamasari007@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the visualization of Islamic civilization through Qur'anic manuscripts and to examine the conservation efforts carried out at the Museum of Qur'anic History in North Sumatra. Qur'anic manuscripts do not merely function as religious texts, but also serve as representations of Islamic civilization, reflecting the intellectual, artistic, and cultural development of Muslim societies. This research employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that Qur'anic manuscripts in North Sumatra possess distinctive characteristics, such as specific calligraphic styles, locally influenced illumination patterns, and the use of traditional writing materials. Conservation efforts undertaken by the museum include physical preservation, environmental control, and digitization. However, several challenges remain, including limited facilities, lack of expert personnel, and low public awareness. Therefore, more comprehensive strategies are needed to enhance the preservation of manuscripts as part of the heritage of Islamic civilization.

Keywords: Qur'anic manuscripts, Islamic civilization, conservation, museum, digitization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis visualisasi peradaban Islam melalui manuskrip Al-Qur'an serta mengkaji upaya konservasi yang dilakukan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Manuskrip Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai representasi peradaban Islam yang mencerminkan perkembangan intelektual, seni, dan budaya masyarakat Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur'an di Sumatera Utara memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan kaligrafi tertentu, iluminasi bercorak lokal, serta bahan penulisan tradisional. Upaya konservasi yang dilakukan museum

meliputi perawatan fisik, pengendalian lingkungan, dan digitalisasi. Namun, masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, tenaga ahli, serta rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pelestarian manuskrip sebagai bagian dari warisan peradaban Islam.

Kata Kunci: manuskrip Al-Qur'an, peradaban Islam, konservasi, museum, digitalisasi

A. Pendahuluan

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dunia. Salah satu bentuk warisan intelektual yang sangat berharga dari peradaban tersebut adalah manuskrip, khususnya manuskrip Al-Qur'an. Manuskrip Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga menjadi representasi visual dari perkembangan peradaban Islam yang mencerminkan aspek intelektual, estetika, serta interaksi budaya masyarakat Muslim pada masanya. Dalam konteks Nusantara, manuskrip Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas karena mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal, baik dalam bentuk kaligrafi, iluminasi, maupun bahan penulisan.

Di Sumatera Utara, keberadaan manuskrip Al-Qur'an kuno menjadi bukti historis berkembangnya Islam sejak masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di wilayah tersebut telah memiliki tradisi literasi yang cukup maju, yang ditandai dengan kegiatan penyalinan Al-Qur'an secara manual. Namun demikian, kondisi nyata yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak manuskrip yang mengalami kerusakan akibat faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembapan yang tinggi, serta kurangnya pengetahuan masyarakat dalam merawat naskah kuno. Selain itu, sebagian manuskrip masih tersebar di tangan masyarakat dan belum terdokumentasi secara baik, sehingga berpotensi hilang atau rusak.

Secara teoretis, manuskrip merupakan objek kajian dalam filologi yang berfungsi untuk memahami teks,

konteks, serta sejarah penulisannya. Menurut Fathurahman (2018), manuskrip Nusantara mengandung informasi penting mengenai tradisi intelektual dan keagamaan masyarakat lokal. Sementara itu, Gallop (2019) menegaskan bahwa manuskrip Al-Qur'an di Asia Tenggara memiliki kekhasan tersendiri yang terlihat dari unsur estetika seperti iluminasi dan ornamen yang dipengaruhi budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai budaya dan artistik yang tinggi.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, keberadaan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara menjadi sangat penting sebagai lembaga yang berperan dalam pelestarian manuskrip. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan konservasi. Upaya pelestarian yang dilakukan meliputi konservasi fisik, pengendalian lingkungan, serta pemanfaatan teknologi digital melalui digitalisasi manuskrip. Digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis untuk menjaga keberlanjutan manuskrip tanpa merusak fisik

aslinya, sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan tersebut.

Meskipun demikian, upaya pelestarian manuskrip masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai penting manuskrip sebagai warisan peradaban dengan upaya pelestariannya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana manuskrip Al-Qur'an merepresentasikan peradaban Islam serta bagaimana strategi konservasi yang efektif dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis visualisasi peradaban Islam melalui manuskrip Al-Qur'an serta upaya konservasi yang dilakukan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai historis dan estetika manuskrip sebagai bagian dari peradaban Islam, sekaligus mengkaji strategi pelestarian yang dilakukan oleh museum. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah Islam, khususnya terkait manuskrip, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian warisan budaya di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan secara mendalam fenomena visualisasi peradaban Islam melalui manuskrip Al-Qur'an serta upaya konservasi yang dilakukan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi objek penelitian secara alamiah serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai historis, estetika, dan budaya yang terkandung dalam manuskrip.

Lokasi penelitian dilakukan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara Jl. William Iskandar Kompleks Gedung Serbaguna sebagai pusat penyimpanan dan pelestarian manuskrip Al-Qur'an di wilayah tersebut. Subjek penelitian meliputi pengelola museum, serta pihak-pihak

yang terlibat dalam proses konservasi manuskrip. Selain itu, objek penelitian difokuskan pada manuskrip Al-Qur'an yang memiliki nilai historis dan karakteristik khas, seperti aspek kaligrafi, iluminasi, serta bahan penulisan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik manuskrip, tata cara penyimpanan, serta lingkungan konservasi yang diterapkan di museum. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai sejarah manuskrip, teknik penulisan, serta strategi pelestarian yang dilakukan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, arsip, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan manuskrip dan kegiatan konservasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian

data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai visualisasi peradaban Islam dan upaya konservasi manuskrip.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai nilai peradaban yang terkandung dalam manuskrip Al-Qur'an serta upaya pelestariannya sebagai bagian dari warisan budaya Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur'an yang tersimpan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara tidak hanya memiliki fungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga merepresentasikan dinamika peradaban Islam yang berkembang di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, manuskrip-manuskrip yang ditemukan memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi bentuk tulisan, ornamen, maupun material yang digunakan. Variasi ini menunjukkan adanya perkembangan tradisi penulisan Al-Qur'an yang tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pada masanya.

Dari aspek kaligrafi, manuskrip Al-Qur'an di Sumatera Utara umumnya menggunakan gaya tulisan yang cenderung sederhana dan fungsional, namun tetap mengikuti kaidah penulisan yang benar. Beberapa manuskrip menunjukkan pengaruh gaya naskhi, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti standar Timur Tengah, melainkan mengalami adaptasi lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa penyalinan

Al-Qur'an dilakukan oleh penulis lokal yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga menyesuaikan dengan kemampuan teknis dan estetika setempat. Dengan demikian, kaligrafi dalam manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian teks, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Muslim.

Selanjutnya, dari aspek iluminasi, ditemukan bahwa ornamen yang menghiasi manuskrip memiliki corak khas yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya. Motif-motif yang digunakan cenderung sederhana, dengan penggunaan pola geometris dan floral yang dipadukan dengan unsur lokal. Keberadaan iluminasi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolik yang memperkuat kesakralan teks Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa seni Islam di Nusantara berkembang melalui proses adaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Dari segi material, manuskrip Al-Qur'an yang diteliti menggunakan bahan yang beragam, seperti kertas

tradisional dan kertas impor. Hal ini menunjukkan adanya jaringan perdagangan yang memungkinkan masuknya bahan dari luar wilayah, sekaligus mencerminkan tingkat keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh eksternal. Selain itu, penggunaan tinta alami dalam beberapa manuskrip menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal dalam proses penulisan. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa produksi manuskrip merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengetahuan religius, keterampilan teknis, hingga akses terhadap sumber daya.

Dalam konteks visualisasi peradaban Islam, manuskrip Al-Qur'an dapat dipahami sebagai artefak budaya yang merepresentasikan integrasi antara nilai religius, intelektual, dan estetika. Hal ini sejalan dengan kajian filologi yang memandang manuskrip sebagai sumber utama dalam menelusuri perkembangan pemikiran dan budaya suatu masyarakat. Manuskrip tidak hanya menyampaikan isi teks, tetapi juga merekam jejak sejarah yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan penggunaan teks tersebut. Dengan demikian,

manuskrip Al-Qur'an di Sumatera Utara dapat dijadikan sebagai bukti konkret adanya tradisi intelektual Islam yang berkembang di wilayah tersebut.

Dari aspek konservasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara telah melakukan berbagai upaya pelestarian yang cukup sistematis. Upaya tersebut meliputi konservasi preventif dan kuratif. Konservasi preventif dilakukan melalui pengendalian lingkungan penyimpanan, seperti menjaga suhu dan kelembapan ruangan agar tetap stabil, serta penggunaan media penyimpanan yang aman bagi manuskrip. Sementara itu, konservasi kuratif dilakukan melalui tindakan perbaikan terhadap manuskrip yang telah mengalami kerusakan, seperti pembersihan dan perawatan fisik secara berkala.

Selain itu, museum juga telah memanfaatkan teknologi digital melalui proses digitalisasi manuskrip. Digitalisasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga isi manuskrip agar tetap lestari, tetapi juga untuk meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat dan peneliti. Dengan adanya digitalisasi, manuskrip dapat

dipelajari tanpa harus menyentuh fisik aslinya, sehingga risiko kerusakan dapat diminimalkan. Dalam perspektif konservasi modern, digitalisasi merupakan salah satu strategi penting dalam pelestarian warisan budaya, terutama untuk objek yang rentan terhadap kerusakan fisik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai kendala dalam upaya konservasi manuskrip. Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama, terutama dalam hal penyediaan ruang penyimpanan yang memenuhi standar konservasi. Selain itu, kurangnya tenaga ahli yang memiliki kompetensi di bidang konservasi manuskrip juga menjadi tantangan tersendiri. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian manuskrip turut memperburuk kondisi, karena masih banyak manuskrip yang disimpan secara tidak layak di lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif teori konservasi budaya, keberhasilan pelestarian tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor sosial dan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang

melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat. Edukasi publik menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya manuskrip sebagai warisan budaya. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan kerja sama dengan lembaga terkait juga menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur'an di Sumatera Utara merupakan bentuk visualisasi peradaban Islam yang kompleks, yang mencerminkan interaksi antara nilai religius, budaya lokal, dan perkembangan intelektual masyarakat. Upaya konservasi yang telah dilakukan oleh museum menunjukkan komitmen dalam menjaga warisan budaya tersebut, namun masih memerlukan penguatan dari berbagai aspek agar pelestarian dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Al-Qur'an di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara merupakan

representasi penting dari visualisasi peradaban Islam yang mencerminkan integrasi antara nilai religius, intelektual, dan budaya lokal. Karakteristik manuskrip yang terlihat dari aspek kaligrafi, iluminasi, serta bahan penulisan menunjukkan adanya proses adaptasi dan akulturasi dengan lingkungan masyarakat setempat, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi budaya Islam yang khas di wilayah Sumatera Utara. Hal ini menegaskan bahwa manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai bukti historis perkembangan tradisi keilmuan dan seni Islam di Nusantara.

Upaya konservasi yang dilakukan oleh museum, baik melalui perawatan fisik, pengendalian lingkungan, maupun digitalisasi, menunjukkan langkah yang positif dalam menjaga keberlanjutan manuskrip sebagai warisan budaya. Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian manuskrip. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya konservasi belum sepenuhnya optimal dan masih

memerlukan penguatan dari berbagai aspek.

Twentieth Century.” *Studia Islamika*, 31(2): 185–220.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dalam pelestarian manuskrip, antara lain melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan fasilitas konservasi yang memadai, serta penguatan edukasi dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji manuskrip Al-Qur'an secara lebih mendalam, baik dari aspek filologis, kodikologis, maupun digital humanities, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan serta mendukung upaya pelestarian warisan peradaban Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurahman, Oman. 2018. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Prenadamedia.
- Gallop, Annabel Teh. 2019. *Islamic Manuscripts of Southeast Asia*.
- Rahman, A. 2020. “Digitalisasi Manuskrip sebagai Upaya Pelestarian.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Suryadi, et al. 2024. “A Critical Voice on the Hajj by a Sumatran Pilgrim from the Early